

**STUDI PERBANDINGAN EVALUASI DAMPAK PROGRAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR (PEMP) TA 2002
DAN BANTUAN SOSIAL FAKIR MISKIN (BSFM) TA 2004
(Studi Kasus di Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Pulau Baai
Kota Bengkulu)**

**OLEH :
Devy Marjoyo¹**

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak program PEMP dan program BSFM yang dilihat dari kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat pemanfaat. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Metode pengambilan informan menggunakan teknik Snowball Sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara mendalam, penelitian kepustakaan dan observasi. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pendapatan nelayan pasca program PEMP tidak meningkat karena adanya monopoli pengelolaan bantuan dana PEMP oleh pengurus KMP. Pendidikan formal anak-anak mereka tidak terjadi peningkatan yang baik akibat dari ketiadaan biaya dari orang tua mereka. Peningkatan pendidikan informal nelayan pasca program PEMP terjadi peningkatan, dimana saat pra pelaksanaan program PEMP mereka tidak begitu mengetahui tentang perawatan mesin perahu dengan baik, tetapi pasca pelaksanaan program PEMP, pengetahuan mereka tentang perawatan mesin perahu meningkat, kesehatan nelayan tidak mengalami perubahan pasca pelaksanaan program PEMP hal ini ditunjukkan dengan rendahnya daya beli nelayan untuk membeli makanan yang bergizi tinggi sebagai akibat dari rendahnya pendapatan mereka, serta kondisi tempat tinggal mereka tidak mengalami perubahan dikarenakan ketiadaan dana untuk merenovasi rumah mereka. Untuk program BSFM pendapatan nelayan mengalami perubahan yang signifikan pasca pelaksanaan program BSFM, untuk peningkatan pendidikan formal anak-anak mereka pasca pelaksanaan program BSFM terjadi peningkatan. Dari aspek kesehatan gizi mereka sudah mengalami peningkatan pasca pelaksanaan program BSFM hal ini dikarenakan pendapatan mereka yang sudah meningkat sehingga mereka sanggup untuk membeli makanan-makanan yang memiliki nilai gizi tinggi, selain itu pemahaman mereka akan arti pentingnya hidup bersih dan sehat juga mengalami peningkatan. Untuk kondisi tempat tinggal pasca pelaksanaan program mereka telah dapat merenovasi rumah mereka sebagai dampak dari meningkatkan pendapatan mereka sehingga mereka memiliki dana untuk itu.

Keywords: *Perbandingan Evaluasi Dampak, Program PEMP dan Program BSFM*

¹ Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bengkulu

A. Pendahuluan

Propinsi Bengkulu yang memiliki perairan laut dengan panjang pantai sekitar 500 Km mempunyai potensi sumber daya perikanan tangkap yang relatif besar. Perairan tersebut menyimpan potensi berbagai jenis ikan yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi, diperkirakan potensi perikanan laut Bengkulu untuk daerah penangkapan 12 mil dari pantai sebesar 46.145 ton per tahun dan 80.072 ton per tahun untuk perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) yaitu untuk daerah penangkapan 12 – 200 mil dari pantai. Potensi perikanan laut ini baru dimanfaatkan sekitar 58 % pada tahun 2004 untuk Kota Bengkulu yaitu sebesar 16.020 ton dari total produksi ikan laut Bengkulu sebesar 27.615 ton. (<http://www.google.co.id>). Maka dari itu diharapkan dengan adanya program PEMP tentunya dapat memperluas daerah tangkapan nelayan Kota Bengkulu dengan jalan memberikan dana bantuan kepada nelayan. Pada pelaksanaan program PEMP di Kota Bengkulu ditetapkan bahwa Kelurahan Kandang memperoleh giliran alokasi dana PEMP TA 2002.

Penetapan ini dilakukan melalui musyawarah Dinas Perikanan Kota Bengkulu, Bappeda Kota Bengkulu, serta Camat se- Kota Bengkulu. Salah satu jenis kegiatan yang dilaksanakan di Kelurahan Kandang (Sumber Jaya) pada tahun 2002 ialah penguatan modal pada nelayan dengan memberikan Dana Ekonomi Produktif (DEP) kepada nelayan. Dengan dana tersebut tentunya diharapkan mampu memberikan sumbangan atau kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah pesisir terutama para nelayan laut.

Pada implementasi program PEMP di Kelurahan Kandang (sekarang Sumber Jaya) mempunyai beberapa kendala. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa, bantuan yang telah diberikan dalam bentuk pinjaman yang telah mereka gunakan untuk modal melaut sesuai dengan rencana kerja yang sebelumnya telah mereka ajukan kepada pihak LEPP-M3 diketahui bahwa sebagian besar pihak KMP merasa kurang puas dengan adanya bantuan tersebut. Karena yang memanfaatkan dana bantuan tersebut hanya pengurus KMP saja sedangkan anggota KMP banyak yang tidak tahu dikemanakan uang bantuan tersebut, dalam hal pembelian barang dari uang bantuan tersebut banyak anggota KMP tidak dilibatkan, sepengetahuan mereka barang sudah dibeli tanpa adanya rapat terlebih dahulu.

Walaupun pelaksanaan Program PEMP di berbagai daerah mempunyai dampak yang cukup baik terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat desa pesisir yang menjadi sasaran program, namun mungkin untuk di Kelurahan Kandang (Sumber Jaya) didapatkan hasil yang berbeda. Hal ini terkait dengan bagaimana masyarakat pemanfaat tersebut dalam mengelola bantuan yang diberikan dan juga bagaimana pihak-pihak terkait mendukung terlaksananya program PEMP di Kelurahan Kandang (Sumber Jaya) dengan baik pula.

Selain program PEMP TA 2002, bantuan yang pernah didapatkan oleh masyarakat pesisir khususnya nelayan di Kelurahan Kandang (Sumber Jaya) ialah bantuan dari Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Bengkulu dengan berkoordinasi dengan Dinas Tenaga Kerja dan Sosial Kota Bengkulu melalui program BSFM yaitu program Bantuan Sosial Fakir Miskin tahun 2004.

Program BSFM adalah merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat. Program ini dilakukan dalam rangka untuk menurunkan angka kemiskinan. Adapun strategi dari program BSFM yaitu pemberdayaan masyarakat yang masuk dalam kategori fakir miskin I dan fakir miskin II dengan melaksanakan kegiatan usaha ekonomi produktif di bidang pertanian, peternakan, perikanan, dan home industry

Proyek BSFM ini di danai oleh anggaran APBN berupa dana Dekonsentrasi dari Departemen Sosial Republik Indonesia di Jakarta. Dananya sebesar Rp. 7.999.050.000 (Tujuh Milyar Sembilan Ratus Sembilan Puluh Sembilan Juta Lima Puluh Ribu Rupiah) dibawah pengawasan seksi Bantuan Sumbangan Sosial (BSS) Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Bengkulu. (Laporan Tahunan BSFM TA 2004:3).

Dari penjelasan tentang masing-masing program diatas baik itu program PEMP TA 2002 dan program BSFM TA 2004 peneliti merasa tertarik untuk melakukan studi perbandingan evaluasi dampak program PEMP TA 2002 dan program BSFM TA 2004 yang dilihat dari kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat pemanfaat di Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu.

Ditetapkannya Kelurahan Sumber Jaya sebagai tempat penelitian ini setidaknya-tidaknya disebabkan oleh, Pertama ketertarikan penulis terhadap adanya dua program pemberdayaan kemiskinan yang secara garis besar memiliki

tujuan yang sama, Kedua secara teori pelaksanaan kedua program tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, sejauh ini belum diketahui apa saja manfaat yang sudah dirasakan bagi masyarakat pemanfaatnya, dan Ketiga belum adanya penelitian yang berkaitan dengan Studi Perbandingan Evaluasi Dampak Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (PEMP) TA 2002 dan Program Bantuan Sosial Fakir Miskin (BSFM) TA 2004 di Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah dampak Program PEMP TA 2002 dan Program BSFM TA 2004 yang dilihat dari kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat pemanfaat di Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu ?. Adapun tujuan Penelitian ini yakni untuk mengetahui dampak Program PEMP TA 2002 dan Program BSFM TA 2004 yang dilihat dari kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat pemanfaat program.

B. Tinjauan Pustaka

1. Evaluasi Dampak Program

Evaluasi adalah sebuah kompas yang menjadi petunjuk untuk mencapai tujuan program. Dengan adanya evaluasi akan dapat diketahui apakah tujuan program tercapai atau tidak. Sehubungan dengan hal itu Winarno (2005:165) mengatakan bahwa *'evaluasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menilai manfaat suatu kebijakan'*. Sedangkan Menurut Gittinger (1986:32) evaluasi adalah *'tahap paling akhir dalam siklus suatu proyek, dimana analisis mempelajari secara sistematis elemen-elemen yang mencapai sukses dan gagal di dalam proyek yang telah dilaksanakan.'*

Sedangkan Casley dan Kumar (1991:2) memberi arti evaluasi sebagai *'suatu penilaian berkala terhadap relevansi, prestasi, efisensi, dan dampak proyek dalam konteks tujuan yang telah disepakati.'*

Pendapat lainnya datang dari Morison (dalam Hamalik, 1991:131). Ia mengatakan bahwa *'penilaian adalah pembuatan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa dalam rumusan ini terkandung tiga faktor utama yakni, 1) pertimbangan, 2) deskripsi objek penilaian, dan 3) kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.'*

Selain itu, Aji dan Sirait (1990:30) secara lebih lengkap mengartikan evaluasi sebagai *'suatu usaha untuk mengukur dan memberi nilai secara objektif pencapaian hasil-hasil yang telah direncanakan sebelumnya'*.

Dari penjelasan beberapa ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah evaluasi dampak program yaitu evaluasi yang dilakukan dalam rangka untuk menilai dan menganalisis dampak yang dihasilkan dari implementasi program. Sedangkan dampak yang dimaksud dalam penelitian ini ialah dampak yang dihasilkan oleh implementasi suatu program terhadap perubahan kondisi kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat pemanfaat.

Jadi evaluasi dampak program pada penelitian ini ialah kegiatan menilai dan menganalisis dampak program PEMP dan BSFM yang dilihat dari kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat pemanfaat atas implementasi program yang telah dilaksanakan.

2. Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat

Pendapatan merupakan hal yang sangat pokok Menurut Djangjaya (1985:27) sejahtera adalah *'suatu keadaan yang mampu menciptakan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara kemajuan secara finansial dan batiniah.'*

Konsep masyarakat menurut M.C Iver dalam Muhidin (1980:39) masyarakat adalah *'sekumpulan keluarga-keluarga, individu-individu yang tinggal bersama dan bertempat tinggal di suatu daerah tertentu, yang memiliki unsur kehidupan bersama seperti ditunjukkan dalam kebiasaan, kebudayaan, tradisi atau cara-cara bicara.'*

Kesejahteraan sangat berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi, sebab melalui kondisi sosial ekonomi kita dapat mengetahui tingkat kesejahteraan suatu individu atau keluarga bahkan masyarakat sekalipun. Bagi yang tingkat sosial ekonominya tinggi maka kebutuhan primer tidak menjadi masalah dan sebaliknya bagi tingkat sosial ekonominya rendah maka pemenuhan kebutuhan pokok atau primer masih merupakan masalah termasuk pemenuhan kebutuhan akan kesehatan. Kondisi sosial ekonomi sangat mempengaruhi pola hidup manusia, karena untuk memenuhi kebutuhan selalu membutuhkan biaya.

Kemudian menurut Nugroho (dalam

Svalastoga, 1991:27) mengatakan bahwa ‘ yang dimaksud dengan kondisi sosial ekonomi yang baik adalah suatu kondisi dimana adanya jaminan akan kebutuhan pokok untuk hidup layak atau sepatutnya berdasarkan kelayakan kondisi-kondisi tertentu dalam masyarakat.’

Sedangkan Ditjen P3K (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2003:1) ‘memberikan beberapa indikator tingkat kesejahteraan yang dapat digunakan, yaitu tingkat kesehatan, pendidikan, tenaga kerja, mortalitas dan fertilitas serta perumahan.’ Sementara itu, konsepsi PEMP TA 2002 menempatkan 4 indikator kesejahteraan masyarakat yaitu pendapatan, pendidikan, kesehatan, kondisi pemukiman/tempat tinggal. Begitu juga menurut konsepsi program BSFM TA 2004 menempatkan 4 indikator kesejahteraan masyarakat yaitu pendapatan, pendidikan, kesehatan dan perbaikan tempat tinggal.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan masyarakat yang dilihat dari kondisi sosial ekonomi masyarakat dapat diukur dari 4 aspek.

3. Indikator Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat

a) Aspek Pendapatan

Dalam penelitian ini, yang akan dilihat adalah pendapatan bersih yang diperoleh dari usaha mengelola dana bantuan program yang sudah dikurangi biaya operasional untuk program PEMP TA 2002 dan pendapatan bersih dari usaha mengelola bantuan alat tangkap yang sudah dikurangi biaya operasional untuk program BSFM TA 2004.

b) Aspek Pendidikan

Pada penelitian ini peneliti akan meneliti tentang pendidikan masyarakat pemanfaat dari segi pendidikan formal dan pendidikan informal masyarakat pemanfaat pada pra dan pasca program.

c) Aspek Kesehatan

Pada penelitian ini peneliti akan meneliti tentang aspek kesehatan dari segi keadaan yang tetap prima yang memungkinkan seseorang melaksanakan tugasnya sehari-hari

d) Kondisi Pemukiman/Tempat Tinggal

Pada penelitian ini definisi pemukiman yang digunakan adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat

kegiatan yang mendukung kehidupan dan penghidupan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan variabel penelitian berupa Evaluasi dampak Program PEMP TA 2002 dan Program BSFM TA 2004 di Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu yang dilihat dari kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat pemanfaat dapat dilihat dari 4 aspek yaitu aspek pendapatan, aspek pendidikan, aspek kesehatan, aspek pemukiman/ kondisi tempat tinggal. Pemilihan Informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Dimulai dari satu informan awal dan kemudian berlanjut ke informan lain sesuai dengan petunjuk informan sebelumnya. Sedangkan proses pengumpulan data menggunakan teknik *snowball sampling*. Dimulai dari satu informan awal dan kemudian berlanjut ke informan lain sesuai dengan petunjuk informan sebelumnya. Dan analisis data menggunakan analisis deskriptif (Narbuko dan Achmadi dalam Guciano, 2003:35).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Aspek pendapatan

Pendapatan masyarakat pemanfaat untuk program PEMP dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya pendapatan masyarakat pemanfaat program PEMP TA 2002 justru mengalami penurunan. Sebab nilai uang pra dan pasca pelaksanaan program mengalami penurunan. Sedangkan nilai nominal pendapatan yang diterima sebagian besar masyarakat adalah tetap.

Seperti yang diketahui bahwasannya dari 15 masyarakat pemanfaat yang peneliti wawancarai, hanya 1 orang yang pendapatannya mengalami perubahan yaitu pak SB selaku ketua KMP Kandang dimana saat pra pelaksanaan program PEMP pendapatannya berkisar antara Rp 600.000,00 sedangkan saat pasca pelaksanaan program PEMP pendapatannya meningkat menjadi Rp1.800.000,00-an setiap bulannya yang didapat dari usaha melautnya dengan menggunakan perahu motor kekuatan 22 PK.

Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 12 anggota KMP Kandang diketahui bahwasannya telah terjadi monopoli pengelolaan DEP oleh pengurus KMP Kandang terutama Ketua KMP Kandang yaitu pak SB. Dimana DEP sebesar Rp 80.750.000,00 dikelola oleh ketua KMP Kandang dan sisanya sebesar Rp 5.000.000,00 dipegang oleh Bendahara KMP

Kandang yaitu pak RA. Selain itu diketahui pula bahwasannya tidak semua rencana kerja yang dibuat dilaksanakan oleh KMP Kandang, hal ini dibuktikan dengan tidak dibelinya peti es oleh ketua KMP Kandang yang mengakibatkan masih adanya sisa DEP PEMP, sedangkan sisa DEP PEMP ini digunakan untuk kepentingan pribadi ketua KMP Kandang.

Akibat dari tidak adanya koordinasi yang tercipta dengan baik antara pengurus KMP Kandang dan anggota KMP Kandang mengakibatkan DEP PEMP tidak dapat memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat pemanfaat dari program PEMP itu sendiri.

Sisi lain yang perlu diungkapkan dalam menganalisis pendapatan ini adalah dari 15 orang masyarakat pemanfaat yang diwawancarai 9 orang terikat kepada tengkulak/toke, yaitu pak DA, SA, SY, UT, Sya, MU, HA, HE, AH. Mereka ini terikat kepada toke karena sering sekali meminjam uang kepada toke atau juragan di lingkungan tempat tinggal mereka.

Sedangkan untuk perubahan pendapatan dari masyarakat pemanfaat atas program BSFM terjadi peningkatan dimana dari 14 orang masyarakat pemanfaat yang peneliti wawancarai 12 orang diantaranya mengalami peningkatan atas pendapatan mereka setiap bulannya. Kedua belas orang tersebut ialah Pak JU dan pak JA yang sama-sama mengelola bantuan program BSFM TA 2004 saat pra pelaksanaan program BSFM pendapatan mereka ialah sebesar Rp 450.000,00 perbulannya sedangkan pada pasca pelaksanaan program BSFM pendapatan mereka meningkat tajam yaitu sebesar Rp 1.800.000,00-, selanjutnya ialah pak MA dan pak HA saat pra pelaksanaan program BSFM pendapatannya berkisar antara Rp 450.000,00 sampai dengan Rp 500.000,00 perbulan yang mereka dapat dari hasil melaut dengan menggunakan sampan. Tetapi setelah mereka mendapatkan bantuan dari program BSFM TA 2004 berupa perahu motor lengkap dengan alat tangkap lainnya seperti jaring putih pendapatan mereka pasca pelaksanaan program BSFM TA 2004 mengalami perubahan yaitu sebesar Rp 1.800.000,00 setiap bulannya.

Tidak hanya pak JU, JA, HA dan MA saja yang mengalami peningkatan terhadap pendapatan mereka setiap bulannya pasca pelaksanaan program BSFM TA 2004. Pak NA dan pak MA juga mengalami perubahan atas pendapatannya setiap bulannya, dimana

saat pra pelaksanaan program BSFM TA 2004 pendapatan pak NA dan pak MA berkisar antara Rp 510.000,00-Rp 600.000,00 sedangkan saat pasca pelaksanaan program BSFM TA 2004 pendapatan mereka meningkat menjadi Rp 1.900.000,00 an. Hal ini dikarenakan setiap kali melaut mereka sering sekali mendapatkan tangkapan yang bagus seperti ikan kape-kape yang nilai ekonomisnya cukup tinggi yaitu Rp 12.000,00 perkilonya.

Selain itu pak AD dan AR saat pra pelaksanaan program pendapatan setiap bulannya dari hasil melaut dengan menggunakan sampan sebesar Rp 600.000,00 setelah pelaksanaan program dengan menggunakan perahu motor dan jaring putih pemberian dari program BSFM pendapatan mereka meningkat tajam yaitu Rp 1.800.000- an. Begitu juga dengan DI, HA, AS dan RA pendapatan mereka setiap bulannya juga mengalami perubahan, dimana saat pra pelaksanaan program BSFM TA 2004 pendapatan mereka dari hasil melaut dengan menggunakan sampan setiap bulannya ialah Rp 375.000,00 – Rp 450.000,00. tetapi pasca pelaksanaan program BSFM pendapatan mereka meningkat drastis menjadi Rp 1.800.000,00-Rp 1.900.000,00 setiap bulannya.

Kesuksesan mereka ini tidak hanya dikarenakan dari adanya bantuan dari program BSFM TA 2004 berupa perahu motor dan alat tangkap melaut lainnya seperti jaring putih tetapi juga didasarkan pada kemauan keras pada diri mereka untuk benar-benar mengelola dengan baik dan benar bantuan yang diberikan kepada mereka tersebut serta koordinasi yang tercipta dengan baik antar sesama nelayan yang sama-sama mengelola bantuan program BSFM tersebut, dimana untuk satu paket bantuan berupa perahu motor dan alat tangkap melaut lainnya dikelola oleh 2 orang nelayan.

Selanjutnya aspek lain yang juga diperhatikan dalam rangka mengukur dampak program PEMP dan BSFM yang dilihat dari kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat pemanfaat kedua program tersebut ialah aspek pendidikan.

2. Aspek Pendidikan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa memang benar adanya kalau pendidikan formal dari masyarakat pemanfaat baik program PEMP dan BSFM tidak mengalami perubahan saat pra dan pasca program. Hal ini dikarenakan memang usia mereka sudah tidak masuk kategori usia sekolah lagi selain

itu adanya rasa malu akibat dari usia mereka yang sudah tergolong cukup tua untuk melanjutkan dan menamatkan pendidikan mereka pada jenjang SMP karena sebagian besar dari mereka latar belakang pendidikannya ialah SD dan tidak tamat SMP.

Walaupun seperti yang kita ketahui bahwasannya ada program kejar paket B dan SMP terbuka yang sudah lama diselenggarakan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kecerdasan bangsa, tetapi tetap saja mereka lebih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan mereka.

Sedangkan untuk peningkatan pendidikan formal anak-anak dari masyarakat pemanfaat program PEMP dan BSFM diketahui bahwa untuk anak-anak dari masyarakat pemanfaat program PEMP dari 27 orang anak, 14 anak diantaranya mengalami drop out atau berhenti sekolah sebelum waktunya akibat dari ketiadaan biaya yang cukup untuk pendidikan mereka karena pendapatan orang tua mereka sebagai nelayan yang kurang cukup.

Sedangkan sisanya sebanyak 2 anak selesai sekolah hanya sampai SMA, 11 orang lainnya masih bersekolah dengan rincian SD sebanyak 2 orang, SMP sebanyak 7 orang dan SMA sebanyak 2 orang. Pendapatan yang kurang cukup yang menyebabkan ada anak-anak mereka yang drop out diakibatkan oleh sederhananya atau terbatasnya alat tangkap untuk melaut sehingga jumlah ikan/hasil tangkapan laut serta jarak tempuh melaut tidak banyak dan tidak jauh yaitu hanya 3 Km saja dari bibir pantai.

Akibatnya banyak anak-anak mereka yang sudah bekerja sebelum waktunya untuk membantu orang tuanya mencari nafkah, dimana seharusnya mereka menikmati masa kanak-kanak dan remaja mereka dengan sewajarnya.

Selanjutnya mengenai peningkatan pendidikan formal dari anak-anak masyarakat pemanfaat program BSFM TA 2004 diketahui bahwa dari 23 orang anak yang bersekolah pra pelaksanaan program BSFM TA 2004, pasca pelaksanaan program BSFM TA 2004, 19 orang anak mengalami peningkatan. Yaitu dengan rincian pasca pelaksanaan program BSFM TA 2004 yang masih bersekolah yaitu 3 orang pada jenjang pendidikan SD, 9 orang pada jenjang pendidikan SMP, dan 7 orang pada jenjang pendidikan SMA. Sedangkan sisanya sebanyak 4 orang anak tidak melanjutkan lagi sekolahnya dikarenakan atas kehendak

mereka sendiri, bukan dikarenakan faktor biaya.

Peningkatan jenjang pendidikan formal anak-anak dari masyarakat pemanfaat program BSFM TA 2004 dikarenakan adanya peningkatan pada pendapatan orang tua mereka sehingga kendala untuk biaya sekolah mereka tidak ada oleh karena itu untuk angka drop out akibat dari kendala biaya dari anak-anak masyarakat pemanfaat program BSFM TA 2004 tidak ada.

Sedangkan mengenai kemajuan atas pendidikan informal dari masyarakat pemanfaat yaitu peningkatan akan kesadaran kritis mereka tentang bagaimana mengelola hidup dengan baik berdasarkan pengalaman sehari-hari yang didapatkan baik melalui surat kabar, televisi, teman dan kerabat serta orang lain juga tambahan ilmu pengetahuan tentang bagaimana merawat alat tangkap, bagaimana mengelola hidup bersih dan bagaimana mengatur pola hidup hemat diketahui bahwa untuk masyarakat pemanfaat dari program PEMP sedikit mengalami peningkatan.

Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya pengetahuan mereka tentang perawatan mesin perahu pasca pelaksanaan program PEMP yang didapatkan dari buku panduan program PEMP dan dari nelayan-nelayan lainnya yang lebih mengetahui tentang perawatan mesin perahu. Sedangkan untuk kebersihan lingkungan rumah mereka masih nampak kotor dan kumuh selain itu pola hidup hemat juga tidak tampak pada diri mereka padahal uang yang mereka dapatkan sangat minim sekali setiap bulannya yaitu sebesar Rp 450.000,00 – Rp 600.000,00 dengan jumlah tanggungan rata-rata sebanyak 3-4 orang, akibat dari pola hidup hemat yang kurang mereka perhatikan banyak diantara dari mereka yang terlilit hutang pada toke atau juragan.

Hal ini berbeda dengan peningkatan pendidikan informal yang didapatkan dari pengalaman hidup sehari-hari tentang mengelola hidup yang baik pada masyarakat pemanfaat untuk program BSFM. Berdasarkan hasil penelitian peneliti dilapangan diketahui bahwasannya kesadaran kritis mereka tentang bagaimana mengelola hidup yang baik, baik itu mengatur kebersihan, mengatur pola hidup hemat serta pengetahuan mereka terhadap perawatan mesin perahu terjadi peningkatan. Dimana saat pra pelaksanaan program BSFM mereka tidak tahu apa arti pentingnya kebersihan bagi kesehatan, bagaimana mengelola uang

dengan baik, kemudian bagaimana merawat mesin perahu motor dengan baik karena selama ini mereka melaut tidak menggunakan perahu motor tetapi menggunakan sampan, berbeda saat pasca pelaksanaan program BSFM, dimana mereka telah menggunakan perahu motor atas bantuan dari proram BSFM TA 2004 yaitu perahu motor lengkap dengan alat tangkap lainnya seperti jaring dan lain-lain.

Perubahan seperti pengetahuan mereka akan pentingnya air bersih bagi kesehatan dan pengelolaan uang dengan benar mereka dapatkan dari televisi serta pengalaman hidup saat mereka susah sebelumnya, televisi mereka beli akibat dari adanya peningkatan pendapatan mereka pasca pelaksanaan program BSFM, serta mengenai pengetahuan mereka tentang merawat mesin perahu motor dengan baik mereka dapatkan dari buku panduan dari program BSFM yang diberikan oleh petugas dari tingkat Kelurahan.

Dengan adanya perubahan ini dapat disimpulkan bahwa kesadaran kritis mereka untuk dapat hidup lebih baik dengan benar sudah ada, walaupun ada televisi yang berisi tentang informasi-informasi yang penting dan buku panduan tentang merawat mesin perahu dengan benar kalau masyarakat sendiri tidak memiliki kesadaran untuk berubah, tentunya keberadaan dari televisi dan buku panduan tidak dapat memberikan kontribusi apa-apa.

Kemudian aspek lainnya yang dijadikan indikator untuk mengukur berdampak tidaknya program PEMP dan BSFM terhadap peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat pemanfaat ialah dari aspek kesehatan.

3. Aspek Kesehatan

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwasannya kesadaran kritis seseorang tentang perlunya pola hidup bersih dan sehat sangat mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang baik itu dari segi kesehatan fisik dan kesehatan lingkungan. Berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan diketahui bahwasannya untuk masyarakat pemanfaat dari program PEMP kesehatan fisik mereka yang dilihat dari pemenuhan gizi dan kesadaran akan berbagai penanganan jenis penyakit tidak mengalami perubahan pra dan pasca program. Hal ini dibuktikan dengan pemenuhan akan protein hewani dan nabati serta lemak dan karbohidrat, vitamin dan mineral yang diperoleh dari makanan-

makanan. yang bergizi tidak terjadi peningkatan.

Seperti yang diketahui bahwa makanan bergizi tidak harus mahal, makanan-makanan bergizi tersebut seperti bayam, kangkung, kacang-kacangan, tahu dan tempe, telur dan ikan, susu dan yang agal lebih mahal yaitu daging serta buah-buahan. Tetapi karena pengetahuan mereka yang terbatas mengenai jenis-jenis makanan yang sehat menyebabkan mereka mengikuti pola 'makan yang penting kenyang'.

Sedangkan mengenai kesadaran akan pola hidup bersih peneliti juga tidak menemuinya pada masyarakat pemanfaat untuk program PEMP, dimana dari pengamatan peneliti lingkungan sekitar rumah mereka rata-rata dapat dikatakan kumuh, sampah tampak berserakan disekitar belakang rumah mereka akibat dari ketiadaan akan kepemilikan kotak sampah dan kesadaran akan kebersihan, ventilasi udara yang hanya terdiri dari satu sampai dengan dua jendela, kemudian ketiadaan jamban atau kakus sehingga mereka apabila ingin buang air besar biasanya mereka melakukannya dipingir laut atau WC yang kondisinya sangat minim, serta kondisi pemukiman yang sesak karena rata-rata rumah mereka berdempetan dan tak beraturan.

Selain itu kesadaran akan kesehatan seperti pengobatan dini apabila salah satu anggota keluarga yang sakit juga tidak ada, pengobatan ke dokter akan dilakukan apabila anggota keluarga yang sakit tersebut sakitnya sudah sangat parah. Misalnya apabila ada anggota keluarga yang batuk-batuk terus menerus biasanya mereka hanya membeli obat diwarung, padahal kondisi batuk yang terus menerus dapat membahayakan kondisi kesehatan seseorang. Selain karena pengetahuan mereka tentang pengobatan dini terhadap anggota keluarga yang sakit dengan tidak membawanya ke dokter juga dikarenakan ketiadaan biaya untuk kedokter, kalau sudah mendesak biasanya mereka meminjam kepada toke untuk biaya berobat kedokter.

Hal ini berbeda dengan kesadaran masyarakat pemanfaat pada program BSFM tentang arti pentingnya pola hidup bersih dan sehat yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan fisik dan lingkungan mereka. Kesadaran akan arti pentingnya kebersihan dan pola hidup sehat didapatkan dari mereka dari televisi, surat kabar, radio dan informasi dari orang-orang yang paham mengenai arti

pentingnya hidup bersih bagi kesehatan seperti petugas kesehatan.

Dari hasil tinjauan peneliti dilapangan diketahui bahwasannya dari 14 orang masyarakat pemanfaat program BSFM 12 orang diantaranya sudah memiliki jamban permanen serta kamar mandinya. Selain itu mereka juga rata-rata memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar rumah mereka dengan membuat kotak sampah pada masing-masing rumah serta memperbaiki kondisi rumah mereka demi menjaga kesehatan lingkungan seperti atap rumah lebih ditinggikan dari kondisi semula dengan begitu sirkulasi udara dapat terjaga, selain itu mereka juga memiliki kesadaran bahwa apabila ada anggota keluarga yang sakit mereka segera memeriksakannya kedokter atau ke puskesmas, seperti sakit diare, batuk terus menerus, flu dan pilek yang berkepanjangan. Hal ini dikarenakan menurut mereka bahwa dengan memeriksakan anggota keluarga yang sakit sesegera mungkin ke petugas kesehatan yang ada akan mengurangi pengeluaran untuk berobat dibandingkan dengan pengeluaran yang digunakan untuk berobat kalau penyakitnya sudah dalam kondisi parah.

Selain itu mereka juga sadar betul akan penggunaan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari seperti untuk memasak, mencuci dan mandi terutama untuk kebutuhan memasak dan air minum. Dari hasil tinjauan peneliti dilapangan diketahui untuk pemenuhan kebutuhan memasak dan air minum mereka lebih memilih untuk menggunakan air PAM dari pada air sumur, karena rata-rata air sumur mereka memiliki rasa asin. Sedangkan rasa asin menurut mereka berdasarkan dari informasi yang mereka peroleh dari petugas kesehatan dan televisi yang berbicara mengenai tema kesehatan diketahui bahwa air yang rasanya asin tidak baik digunakan untuk minum dan memasak, karena apabila digunakan secara terus menerus akan mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang seperti darah akan mengental dan lain sebagainya. Karena informasi yang telah mereka dapatkan tersebutlah mereka tidak mau lagi menggunakan air asin untuk kebutuhan minum dan memasak.

Selanjutnya yaitu selain aspek pendapatan, aspek pendidikan, aspek kesehatan, aspek lainnya yang juga perlu diperhatikan dalam rangka mengukur dampak program PEMP dan BSFM yang dilihat dari kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat

pemanfaat yaitu aspek kondisi pemukiman/kondisi rumah tinggal saat pra dan pasca program.

4. Kondisi Pemukiman/tempat tinggal

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan diketahui bahwa perubahan akan kondisi rumah tinggal pada masyarakat pemanfaat atas program PEMP dari hasil wawancara peneliti dengan 15 orang masyarakat pemanfaat pada masing-masing masyarakat pemanfaat sendiri terdapat perbedaan yang kontras, yaitu sebanyak 14 orang masyarakat pemanfaat tinggal dirumah dengan luas 21 m² sedangkan hanya 1 masyarakat pemanfaat yang luas rumah tinggalnya cukup luas yaitu milik pak Samsul Bahri yaitu seluas 54 m².

Mengenai kondisi rumah tinggal sebanyak 1 orang yang dinding rumahnya berupa tembok (batubata dicampur dengan semen dan pasir), sedangkan 3 orang masyarakat masih menggunakan bahan batubata dan 11 orang masyarakat masih menggunakan bahan dinding yang terbuat dari kayu yaitu papan. Dari hal tersebut dapat kita lihat bahwa program PEMP tidak memberikan kontribusi apapun kepada sebagian besar masyarakat pemanfaat dimana seharusnya dengan adanya program tersebut kondisi dinding rumah mereka seperti itu tidak harus terjadi, dimana seharusnya dengan adanya program PEMP kehidupan ekonomi mereka dapat berdaya dan mereka memiliki kemampuan untuk memperbaiki tempat hunian mereka tersebut.

Sedangkan mengenai jenis lantai diketahui bahwa sebanyak 1 orang masyarakat pemanfaat rumahnya masih berlantai papan dimana rumah yang ditinggali adalah sejenis rumah panggung, sedangkan sebanyak 13 orang lantai rumah mereka terbuat dari semen, walaupun begitu sebagian besar dari mereka kondisi lantai rumahnya sudah banyak yang rusak dan pecah-pecah. Untuk membiayai perbaikan lantai rumah mereka tidak memiliki biaya karena untuk hidup sehari-hari saja sulit apalagi untuk melakukan renovasi rumah, hal tersebut jelaslah tidak mungkin. Sedangkan 1 orang lagi lantai rumahnya sudah dikeramik, yaitu lantai rumah pak Syamsul.

Mengenai bahan atap rumah dari masyarakat pemanfaat berdasarkan hasil penelitian dilapangan diketahui sebanyak yang menggunakan genteng hanya 1 orang yaitu pak Samsul Bahri sedangkan sisanya sebanyak 14 orang menggunakan bahan atap rumah mereka dari seng, itupun dengan kondisi yang sudah tidak bagus lagi bahkan sebagian ada yang sudah berlubang.

Untuk jamban keluarga dari 15 orang masyarakat pemanfaat yang diwawancarai, sebanyak 14 orang tidak memiliki jamban keluarga dan sebanyak 1 orang memiliki jamban keluarga. Bagi masyarakat yang tidak memiliki jamban keluarga pada umumnya mereka memanfaatkan pantai dan rawa-rawa sebagai lokasi buang air besar.

Sedangkan untuk sumber air, sebanyak 12 orang masyarakat memiliki sumur derek sendiri, dimana dari air sumur inilah mereka gunakan untuk memasak, mencuci dan mandi. Bagi masyarakat yang tidak memiliki sumur derek maupun tidak menggunakan jasa PAM ada 2 orang sedangkan yang menggunakan PAM hanya 1 orang. Mereka tidak memiliki uang untuk dapat berlangganan PAM sehingga mereka lebih memanfaatkan sumur derek untuk minum, memasak, mandi dan mencuci.

Sedangkan untuk masyarakat pemanfaat pada program PEMP mengenai perubahan atas kondisi tempat tinggal mereka diketahui bahwa pemukiman sebagian besar masyarakat pemanfaat program BSFM TA 2004 mengalami peningkatan. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 14 orang masyarakat pemanfaat dapat diketahui bahwa hanya 2 orang yang rumahnya tidak mengalami perubahan sedangkan 12 orang lainnya mengalami perubahan.

Diketahui juga bahwa untuk kepemilikan rumah 14 orang masyarakat pemanfaat program BSFM TA 2004 yang peneliti wawancarai 13 orang mengakui bahwa rumah yang mereka tinggali dari sebelum adanya program BSFM TA 2004 sampai dengan adanya program BSFM TA 2004 adalah milik pribadi mereka sendiri sedangkan 1 orang mengontrak pasca pelaksanaan program BSFM.

Mengenai luas rumah masyarakat pemanfaat program BSFM TA 2004 saat pra dan pasca pelaksanaan program mengalami kemajuan dimana dari 14 masyarakat pemanfaat yang diwawancarai 12 orang mengaku kalau rumahnya mengalami perubahan untuk ukuran luas yaitu berkisar antara 41 m² – 60 m². Selain itu bahan dinding dan jenis lantai dari 14 masyarakat pemanfaat yang peneliti wawancarai juga mengalami perubahan, dimana untuk bahan dinding ada 12 masyarakat pemanfaat yang dinding rumahnya sudah berbahan dinding tembok, sedangkan 1 orang bahan dinding rumahnya masih dalam bentuk batu bata dan

1 orang lagi bahan dinding rumahnya masih dalam bentuk papan.

Sedangkan untuk jenis lantai juga terjadi perubahan dimana 11 orang masyarakat pemanfaat program BSFM TA 2004 lantai rumahnya sudah disemen halus, tidak dalam kondisi berlubang dan pecah-pecah lagi bahkan ada 1 orang masyarakat pemanfaat yang sudah mengkeramiki lantai rumahnya sedangkan 2 orang masyarakat pemanfaat lainnya lantai rumahnya masih seperti saat pra pelaksanaan program yaitu dalam bentuk papan.

Untuk perubahan atap rumah tinggal masyarakat pemanfaat 2 orang masyarakat pemanfaat yang sudah menggantinya dengan genteng sedangkan 10 orang masyarakat pemanfaat lainnya sudah mengganti beberapa atap rumah mereka yang terbuat dari seng dengan seng-seng yang baru sedangkan 2 orang masyarakat pemanfaat lainnya masih menggunakan seng yang lama dengan kondisi yang berkarat dan beberapa bagian ada yang berlubang.

Sedangkan untuk kepemilikan jamban dan sumber air bersih, hanya 12 orang masyarakat pemanfaat saja yang memiliki jamban, hal ini dikarenakan mereka telah memiliki dana yang cukup untuk dapat membuat kamar mandi dan jamban, sedangkan 2 orang masyarakat pemanfaat lainnya belum mampu untuk dapat membuat jamban, mereka masih mengandalkan pinggir pantai sebagai tempat buang air besar. Selanjutnya untuk sumber air bersih 12 orang masyarakat pemanfaat sudah tidak menggunakan sumur lagi karena kondisi airnya yang tidak begitu jernih, maka dari itu setelah adanya program BSFM TA 2004 mereka menggunakan jasa PAM, adapun 2 orang masyarakat pemanfaat lainnya masih menggunakan sumur derek untuk memenuhi kebutuhan air setiap harinya, karena kalau menggunakan jasa PAM mereka tidak memiliki biaya untuk membayar.

Dari keterangan diatas maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwasannya dengan meningkatnya pendapatan mereka setiap bulannya sebagai dampak dari adanya bantuan program BSFM TA 2004 mereka telah dapat merenovasi rumah mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan atas program PEMP TA 2002 dan program BSFM TA 2004 maka dapat

ditarik kesimpulan bahwa program PEMP tidak dapat memberikan dampak terhadap peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat pemanfaat program tersebut sedangkan program BSFM dapat memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat pemanfaat. Adapun rinciannya dapat dilihat sebagai berikut :

Program PEMP

- 1) Pasca pelaksanaan program PEMP TA 2002 pendapatan masyarakat pemanfaat program PEMP TA 2002 tidak mengalami peningkatan, hanya 1 orang masyarakat pemanfaat yang berhasil meningkatkan pendapatannya sedangkan 14 masyarakat pemanfaat lainnya tidak bisa meningkatkan pendapatannya. Hal ini dikarenakan adanya monopoli pengelolaan bantuan PEMP TA 2004 oleh pengurus KMP terutama oleh ketua KMP.
- 2) Pasca pelaksanaan program PEMP TA 2002 pola pikir masyarakat pemanfaat tentang arti pentingnya tingkat kesehatan terutama tentang gizi rendah, hal ini dikarenakan dengan pendapatan yang tidak mengalami perubahan pasca pelaksanaan program PEMP TA 2002 maka biaya untuk memenuhi makanan bergizi dan kesehatan setiap harinya tidak dapat terpenuhi
- 3) Pasca pelaksanaan program PEMP TA 2002 tingkat pendidikan dari masyarakat pemanfaat tidak mengalami peningkatan, sedangkan untuk peningkatan pendidikan formal anak-anak mereka hanya ada 11 orang yang mengalami peningkatan sedangkan sisanya sebanyak 16 orang anak, 14 orang diantaranya berhenti sekolah akibat dari ketiadaan biaya, dan 2 orang anak lainnya hanya tamat SMA saja dengan tidak melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. Sedangkan untuk peningkatan pendidikan informal masyarakat pemanfaat program PEMP sedikit mengalami peningkatan, yaitu meningkatnya pengetahuan mereka tentang perawatan mesin perahu bagi nelayan yang perahunya menggunakan mesin. Peningkatan pengetahuan ini diperoleh dari buku panduan program PEMP serta dari nelayan-nelayan lain

yang lebih dulu mengetahui tentang perawatan mesin tersebut.

- 4) Pasca pelaksanaan program PEMP TA 2002 tidak membuat masyarakat pemanfaatnya mampu untuk merenovasi rumahnya diakibatkan oleh keterbatasan dana yang dimiliki karena pendapatan mereka yang tidak mengalami peningkatan pasca pelaksanaan program PEMP TA 2002

Program BSFM TA 2004

- 1) Pasca pelaksanaan program BSFM TA 2004 terjadi perubahan terhadap pendapatan masyarakat pemanfaat program BSFM TA 2004, dimana dari 14 orang yang ada 12 orang mengalami perubahan yang signifikan yaitu dari Rp 400.000,00-Rp650.000,00 setelah mengelola bantuan dari program BSFM TA 2004 tersebut pendapatan mereka meningkat drastis menjadi Rp 1.800.000,00-Rp 1.900.000,00 lebih setiap bulannya pada 12 orang masyarakat pemanfaat.
- 2) Pasca pelaksanaan program BSFM TA 2004 pendidikan formal seluruh masyarakat pemanfaat program BSFM TA 2004 tidak mengalami peningkatan. Hal ini dapat dimengerti karena pada umumnya usia masyarakat pemanfaat tidak berada dalam usia sekolah. Mereka berpendapat bahwa mereka hanya membutuhkan pengetahuan yang dapat langsung diaplikasikan dalam kenyataan hidup yang mereka jalani. Sedangkan untuk peningkatan akan pendidikan formal anak-anak mereka mengalami peningkatan pasca pelaksanaan program BSFM. Dari 23 anak yang bersekolah pra pelaksanaan program BSFM, 19 orang masih bersekolah pasca pelaksanaan program BSFM, dan 4 orang anak tidak melanjutkan sekolah lagi dikarenakan kehendak mereka sendiri. Selanjutnya untuk peningkatan pendidikan informal masyarakat pemanfaat program BSFM terjadi peningkatan, dimana sebelumnya mereka adalah nelayan sampan yang tidak atau kurang mengetahui tentang perawatan mesin motor perahu dengan baik, tetapi setelah mendapatkan pengetahuan tentang perawatan mesin dari buku panduan program serta dari

nelayan-nelayan lain yang lebih dulu tahu tentang perawatan mesin perahu.

- 3) Pasca pelaksanaan program BSFM TA 2004 kesadaran akan kesehatan baik dari segi kebersihan dan gizi saat pasca pelaksanaan program BSFM TA 2004 semuanya mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan kesadaran kritis mereka yang sudah meningkat akibat dari meningkatnya kualitas makanan yang mereka makan setiap harinya. Karena makanan yang mengandung gizi yang baik tentunya akan mempengaruhi pola pikir seseorang selain faktor lingkungan.
- 4) Pasca pelaksanaan program BSFM TA 2004 masyarakat pemanfaat telah mampu untuk dapat merenovasi rumahnya sebagai dampak dari meningkatnya pendapatan mereka setiap bulannya sehingga mereka memiliki dana untuk dapat memperbaiki rumah mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kebijakan Publik. Media Pressindo: Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Casley, J. Dennis dan Kumar, Krishna. 1991. *Pemantauan dan Evaluasi Proyek Pertanian*. UI Press: Jakarta.
- Departemen Kelautan dan Perikanan RI. 2003. *Pedoman Umum PEMP 2003*. DKP: Jakarta.
- Djangjaya. 1985. *Program Pembangunan Desa*. Direktorat Pembangunan Desa: Jakarta.
- Gittinger, J. Price. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek Pertanian*. UI Press: Jakarta.
- Laporan Program PEMP TA 2003 LEPP-M3 Bina Masyarakat pesisir Kota Bengkulu Perbulan Mei tahun 2006
- Laporan Tahunan Bagian Proyek BSFM Bengkulu TA 2004. Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Bengkulu.
- Muhidin, Syarif. 1980. *Bimbingan Sosial Masyarakat*. STKS: Bandung.
- Svalastoga, Kaane. 1991. *Diferensiasi Sosial*. Bina Aksara: Jakarta.
- Winarno, Budi. 2005. *Teori dan Proses*